

**PROSIDING**

Konferensi Internasional  
**Kesusastaan**  
XXII

**Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI**

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity  
and National Identity”*

**BUKU 1**

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF  
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI  
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)**

# Logika Hati dalam Sastra “Kiri” Indonesia (1950-1965)<sup>1</sup>

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd  
Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: ariayuliantri@uny.a.id

## Abstrak

Penelitian hitoris ini mencoba melihat perkembangan sastra “kiri” yang berkembang di Indonesia pada tahun 1950-1965. Penelitian ini sangat penting karena memahami sastra “kiri” yang berkembang di Indonesia pada tahun 1950-1965 tidak saja hanya melihat perkembangan karya sastra, namun membuka jalan melihat politik, budaya, dan proses pembentukan identitas menjadi sebuah bangsa bernama Indonesia. Lepas dari salah benar ideologi “kiri” tersebut namun penelitian ini menjadi penting untuk menambah kekayaan wacana, refleksi sejarah khususnya sejarah sastra yang pernah ada yang dapat membukakan pintu untuk mengenal zaman pada masa itu.

Naiknya sastra “kiri” ke panggung kebudayaan Indonesia menjadi unik dan penting untuk dikaji dalam rangka pembentukan sebuah identitas kebudayaan Indonesia. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana perkembangan sastra “kiri” Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia? Bagaimana pengaruh tokoh/politikus partai kiri (Partai Komunis Indonesia) dalam perkembangan sastra “kiri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan dibahas dalam artikel ini.

Data yang berhasil saya catat di Riset ini bersandar pada sumber utama surat kabar *Harian Rakjat* (HR) karena dari data yang saya catat sepanjang hari, sekira tahun 1961, cerpen-cerpen maupun puisi-puisi satrawan LEKRA maupun satrawan yang satu ideologi selalu di muat di HR. Selain itu penulis juga menggunakan sumber pendukung seperti, wawancara dengan satrawan LEKRA. Penggunaan sumber tersebut tentu berpengaruh dalam hasil penelitian, yaitu sastra kiri menjadi “nampak” besar dalam perkembangan dan pengaruhnya.

Pada fase inilah seni budaya Indonesia dipandang sebagai produk proses politik. Politikus sekaligus tokoh inti Partai Komunis Indonesia, dan pendiri LEKRA, Njoto adalah salah satu sosok yang memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sastra kiri saat itu. Ia merupakan “penghubung” antara sastra, “politik” saat itu.

## Pengantar

---

<sup>1</sup> Riset ini adalah bagian dari riset yang didukung oleh KITLV (Royal Netherlands Institute of Southeast Asia and Caribbbean Studies) Leiden.

Definisi "kiri" dalam politik adalah definisi yang kabur karena pada setiap masa, tempat, dan kondisi tertentu "kiri" bisa bermakna berbeda-beda.<sup>2</sup> Pada konteks Indonesia, "kiri" yang dimaksud seringkali mengacu pada oposan pemerintah. Pada masa Kolonial Belanda, kelompok "kiri" yang dimaksud adalah kaum oposisi bagi pemerintah Hindia Belanda, baik itu kelompok agama, nasionalis, sosialis, maupun komunis. Pada masa Soekarno yang dianggap kelompok oposan adalah kaum imperialis dan anti nasakom. Sedangkan pada masa orde baru yang dianggap kiri adalah kelompok "komunis".

Seorang ahli politik Klaus Von Beyme mengurutkan kelompok politik dari kiri ke kanan, menurutnya posisi sebelah kiri adalah kelompok komunis, sosialis. Parni Hadi dalam buku *Prahara Kebudayaan*, menyatakan bahwa Lekra sebagai pendukung *realisme sosialis*, sebagai kelompok kiri.<sup>3</sup> Maka, "kiri" dalam artikel ini yang dimaksud adalah seseorang/sekelompok yang seideologi/satu rumpun dengan sosialisme atau komunisme. Pada artikel ini, mengkhususkan karya sastra yang seideologi dengan aliran tersebut adalah karya sastra sastrawan/seniman Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Pada era Soekarno yang diawali dengan diajukannya gagasan mengenai Nasakom (Nasionalis-Agama-Komunis) sangat mempengaruhi seluruh aktifitas politik dan kebudayaan. Pada konteks ini kedudukan Lekra yang seideologi dengan Komunis setidaknya menjadi unsur penting dalam poros Nasakom.<sup>4</sup> Unsur penting lainnya<sup>5</sup> dalam poros Nasakom di bidang kebudayaan yang

---

<sup>2</sup> Munculnya istilah "kiri" dan "kanan" terjadi ketika Revolusi Perancis (1789) ketika anggota Majelis dibagi menjadi pendukung raja ke kanan presiden dan pendukung revolusi di sebelah kirinya.

<sup>3</sup> D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Kebudayaan; Kilas Balik Ofensif Lekra dan PKI*, Bandung: Mizan dan HU Republika, 1995, p. 11.

<sup>4</sup> Tanpa bermaksud mengesampingkan kelompok kebudayaan lain, pada konteks ini unsur penting lainnya dalam poros Nasakom di bidang kebudayaan yang dianggap mewakili kelompok agama adalah kehadiran Lesbumi, dan LKN (PNI) dari kelompok Nasionalis.

<sup>5</sup> Tanpa bermaksud mengesampingkan lembaga-lembaga kebudayaan yang lain misalnya Lembaga Seniman Budayawan Muslimim Indonesia (Lesbumi/NU), Himpunan Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK/Partai Katolik), Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi/Partindo) dan lain-lain.

dianggap mewakili kelompok agama adalah kehadiran Lesbumi, dan LKN (PNI) dari kelompok Nasionalis.

Masa demokrasi terpimpin (1950-65) dipilih karena masa itu merupakan masa-masa yang paling menarik. Pada saat itulah proses identitas kebudayaan Indonesia tengah dibangun.

Kala itu cara membangun identitas kebudayaan nasional sangat beragam, namun yang paling menarik adalah media massa yang berafiliasi, atau bersimpati pada partai politik turut mempromosikan dan mempublikasikan karya seni kebudayaan tersebut. Media massa yang berada di garis depan untuk mempublikasikan hasil karya-karya seniman-seniman Lekra adalah *Harian Rakjat* (HR). Hal ini disebabkan karena HR diasuh oleh salah satu pendiri Lekra yaitu Njoto sebagai kepala dewan redaksi. Selain HR, *Bintang Timur*<sup>6</sup> dan *Zaman Baru*<sup>7</sup> juga menjadi wadah bagi karya seniman-seniman Lekra. Penting dicatat dari sekian banyak produksi naskah kreatif sastrawan Lekra seperti, cerpen tidak hanya dituliskan tetapi juga kemudian diceritakan, naskah novel yang kemudian dibacakan dengan hikmah. Naskah-naskah tersebut dapat ditemui dalam edisi *Harian Rakjat* (HR). HR sebagai harian politik dan bukan koran kebudayaan memang sangat tidak lazim memberikan tempat yang sederajat antara berita reguler dan cerpen.

Publikasi lewat media massa masing-masing lembaga kebudayaan itulah yang sering kali memunculkan perdebatan politik dalam ranah kebudayaan. Pada pembahasan ini tidak akan memfokuskan pada politik tersebut, karena sudah banyak diulas oleh banyak peneliti. Tulisan ini akan membahas khusus mengenai Lekra, karya-karya, serta salah satu sosok yang memberikan pengaruh politik dalam karya sastra seniman Lekra.

---

<sup>6</sup> Pramoedya Ananta Toer dan S Rukiah Kertaparti mengasuh lembar kebudayaan *Lentera* di *Bintang Timur*.

<sup>7</sup> Tabloit seni-budaya yang terbit setiap bulan dan diterbitkan secara independen oleh *Lekra*.

## Lestra Wadah Sastrawan Lekra

Paska Revolusi Agustus 1945, Indonesia mencari identitas kebudayaan nasional. Dalam perjalanannya muncul sebuah organisasi kebudayaan, LEKRA, dideklarasikan D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto pada 17 Agustus 1950.<sup>8</sup> LEKRA dimaksudkan untuk menghimpun dan memperkuat buhul kebudayaan nasional dan teguh mendukung Revolusi. Sikap ini semakin jelas ketika Sekretaris Umum LEKRA Joebaar Ajoeb<sup>9</sup> menyampaikan laporan umum Pengurus Pusat organisasi ini dihadapan peserta Kongres Nasional I LEKRA di Solo 1959:

LEKRA didirikan di tahun 1950 dari kesadaran tentang hakekat Revolusi Agustus 1945 dan tentang hubungannya antara Revolusi itu dengan kebudayaan. Bahwa Revolusi itu besar sekali artinya bagi kebudayaan, dan bahwa sekaligus, sebaliknya, kebudayaan besar sekali artinya bagi Revolusi Agustus.<sup>10</sup>

Mengenai sifat organisasinya, sejak awal LEKRA sudah menegaskan diri sebagai organisasi terbuka, dalam arti terbuka terhadap setiap aliran kesenian, dan terbuka untuk bekerja sama dengan organisasi kebudayaan lain yang sehaluan.<sup>11</sup> Hal ini diperjelas dalam Mukadimah LEKRA (1950).<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> 'Laporan umum pengurus pusat LEKRA kepada Konggres Nasional ke I LEKRA', *Harian Rakjat*, 31-1-1959. Lihat lebih lanjut Keith Foulcher 1986:20 yang menyebut enam anggota Sekretariat LEKRA pertama: A.S. Dharta, M.S. Ashar, Herman Ardjuno, Henk Ngantung, Njoto dan Joebaar Ajoeb. A.S. (Adhi Sidharta) Dharta (1924-2007), penulis yang juga menggunakan banyak nama samaran termasuk Klara Akustia and Jogaswara, menjabat Sekretaris Umum LEKRA yang pertama, sampai 1959. Setelah coup 1965, ia ditahan 1965-78. Njoto (1925-65), musikus dan penulis, diangkat menjadi salah satu dari lima anggota Politbiro PKI pada tahun 1951, tetapi pada tahun 1964, "dipecat" dari jabatannya sebagai Wakil Ketua II CC PKI. Pada tahun 1965 dia lenyap, diperkirakan dibunuh. Pelukis Henk Ngantung (1921-1991), menjabat beberapa kedudukan di LEKRA, juga Gubernur Jakarta pada tahun 1964. Setelah peristiwa 1965, ia tidak ditahan.

<sup>9</sup> Joebaar Ajoeb lahir 1926 di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, dan meninggal dunia 1996 di Bandung. Tahun 1959, ia diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi anggota DPR-GR/MPRS RI. Berdasarkan hasil Pleno I LEKRA, 28 Januari 1959 di Solo, Jawa Tengah, dia terpilih menjadi sekretaris umum LEKRA. Sebelum tahun 1959 Joebaar Ajoeb pernah menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota Dewan Penasihat Siaran Radio Departemen Penerangan Republik Indonesia, dan Anggota Dewan Film Departemen Penerangan Republik. Sejauh ini saya belum menemukan waktu dan tahun yang pasti tentang keterlibatan Joebaar Ajoeb dalam lembaga-lembaga tersebut. Setelah peristiwa 30 September-1 Oktober 1965, ia ditahan tanpa proses hukum.

<sup>10</sup> 'Laporan umum pengurus pusat LEKRA kepada Konggres Nasional ke I LEKRA', *Harian Rakjat* 31-1-1959.

<sup>11</sup> Sabar Anantaguna (1929- ), salah satu anggota sekretariat pusat LEKRA (hasil Kongres Nasional 24-29 Januari 1959 Solo, Jawa Tengah) menjelaskan sifat terbuka organisasi LEKRA

LEKRA menempatkan rakyat sebagai akar penciptaan, seperti yang tercermin dalam konsepsi kebudayaan rakyat 1950. Menurut Mukadimah LEKRA, 'Perjuangan Kebudayaan Rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Rakyat umum'.<sup>13</sup>

Secara keorganisasian, LEKRA mempunyai tujuh lembaga kreatif,<sup>14</sup> empat di antaranya hasil bentukan pada bulan-bulan setelah Kongres LEKRA di Solo 1959, yaitu Lembaga Sastra Indonesia, Lembaga Senirupa Indonesia, Lembaga Film Indonesia, dan Lembaga Senidrama Indonesia. Ketiga lembaga kreatif lainnya, yaitu Lembaga Musik Indonesia (LMI), Lembaga Senitari Indonesia, dan Lembaga Ilmu Indonesia, dibentuk setelah sidang pleno LEKRA Agustus 1960.<sup>15</sup>

Lembaga Sastra Indonesia (Lestra) didirikan sekira Maret-April 1959. Sebagai ketua Bakri Siregar dan wakil ketua Pramoedya Ananta Toer. Lestra melakukan Konfrensi Nasional di Medan dari tanggal 22 sampai 25 Maret 1963. Sidang Pleno dilaksanakan di Palembang pada tanggal 23 Februari 1964. Sidang ini menjadi penting dicatat karena salah satu keputusan dalam sidang adalah penggayangan aktivitas-aktivitas kebudayaan yang bersebrangan, termasuk Manikebu. Dua bulan berselang, Manikebu dilarang oleh presiden Soekarno.

Banyak hal yang dilakukan dan dipikirkan oleh anggota Lestra dalam proses pencarian identitas nasional yang sesuai dengan jalur yang dianut organisasi Lekra. Diantaranya adalah tindakan-tindakan untuk mengubah "pengajaran sastra" yang dinilai oleh anggota Lestra berbau Neokolonialis dan Manikebu. Perubahan ini dilakukan dengan mendukung departemen P.D. dan K untuk meritul buku-buku yang tidak sesuai dengan semangat Manipol dan TAVIP. Selain itu Lestra mendesak agar pelajaran bahasa

---

(wawancara 4-9-2009). Teman sekolah Njoto di Jember, Jawa Timur, Anantaguna ditahan setelah peristiwa 1965, dan di pulau Buru 1970-78.

<sup>12</sup> Foulcher, Keith, *Social commitment in literature and the arts; The Indonesian institute of people's culture 1950-1965*. Australia: Southeast Asian Studies, Monash University, P. 212.

<sup>13</sup> *Ibid.*, P. 211.

<sup>14</sup> Dalam Rhoma D. A. Yuliantri 2008:35-8 disebutkan bahwa LEKRA memiliki hanya 6 lembaga kreatif tanpa menyebutkan Lembaga Ilmu Indonesia. Mengenai Lembaga Ilmu Indonesia, saya belum menemukan informasi lebih lanjut.

<sup>15</sup> Tidak diketahui pasti kapan LMI ini didirikan terpisah dari Lembaga Tari Indonesia. Dalam Kongres I LEKRA di Solo tahun 1959, lembaga itu disebut bersamaan dengan Lembaga Tari sebagai 'Lembaga Musik Indonesia dan Lembaga Tari Indonesia'. Lihat *Laporan Kebudayaan Rakjat II*, diterbitkan oleh bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakjat, h. 165. LMI Djogja baru didirikan kemudian pada 15 April 1963. Lihat 'Laporan Kusni Sulang melawan musik ngak-ngikngok mengembangkan musik jang kerajatan', *Harian Rakjat* 2-1-1964.

Indonesia dikembalikan dalam kelompok dasar susunan mata pelajaran. Beberapa tindakan lain yang diambil untuk memperbaiki mata pelajaran sastra adalah: (1) melancarkan kritik terus menerus akan bahaya laten Manikebu, (2) koordinasi antar elemen gerakan yang serasas, (3) perluasan pendapat umum dan usaha menyeleksi kembali kelayakan buku ajar, (4) memproduksi karya sebanyak-banyaknya karya yang diluar Balai Pustaka, (5) menyusun buku utama sejarah sastra (modern) Indonesia yang Indonesia-sentris. Selain dalam pendidikan sastra, lestra juga meletakkan perhatian pada sastra anak. Sastra anak yang ideal menurut garis Lestra adalah sastra anak yang mendidik untuk memperteguh sikap anak, mudah dimengerti, sederhana, dan dibuat kompleks sesuai dengan pertumbuhan anak-anak. Salah satu yang disorot dalam sastra anak adalah membajirnya komik-komik terjemahan yang ceritanya dinilai kurang mendidik.

Selain itu kontak-kontak kesetiawakawan sastrawan sastrawan dunia terus dijaga oleh para anggota Lestra dengan hadir dalam Konfrensi Sastrawan Asia pertama diadakan di Republik Sosialis Uzbekistan pada 7 Oktober 1958, konfrensi ke dua diadakan di Mesir pada 13-20 November 1962, Konfrensi Sastrawan Asia Jepang (1958), Konfrensi Sastrawan Berlin 1961, dan lainnya. Keikut sertaan anggota Lestra ini membuktikan bahwa sastrawan Indonesia secara aktif terlibat dalam kancah kesusastraan dunia.

Selain itu yang menjadi salah satu fokus dari Lestra adalah semangat untuk merevitalisasi sastra daerah. Sebagai contoh, melakukan revitalisasi dalam sastra Jawa dengan mencegah bahasa-bahasa untuk "ngelmu klenik yang abstrak", namun tidak menghilangkan sastra asli yang biasa memakai bahasa simbolik, wangsalan, parikan, bebasan, saloka, paribasan, sendon, sesindiran, rumpakan, dan sebagainya. Sastra daerah diharapkan menjadi sastra yang berpihak kepada rakyat bawah bukan elitis.

Agar sastrawan Lestra –dalam hal ini Lestra- terus meningkatkan dan bergiat dalam berkarya, HR memiliki andil dengan memilih puisi, cerita bersambung, naskah lakon, esai, cerita pendek dan naskah terjemahan terbaik disetiap akhir minggu. Selain itu pertunjukan malam puisi juga acapkali diadakan, sebagai contoh digelarnya acara Malam Puisi II di Dewan kesenian Djakarta, tanpa membatasi penampil. Tidak hanya di Jakarta acara-acara seperti ini juga digelar di daerah-daerah seperti, Yogyakarta, Bandung, Palembang, dan sebagainya. Acara-acara seperti inilah yang menarik banyak massa.

## **Garis Mencipta Sastrawan Lekra**

Rujukan bagi pekerja kreatif Lekra termasuk para sastrawan adalah 1-5-1 yang menempatkan "Rakyat sebagai satu-satunya pencipta kebudayaan". "Politik adalah Panglima" ditempatkan sebagai asas dan basis dari lima kombinasi kerja; (1) meluas dan meninggi. Kesenian dapat dimengerti masyarakat secara luas tetapi harus juga dipadukan dengan meninggi yang bertujuan mendidik masyarakat, (2) tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik. Mutu ideologi dalam arti seni bertendensi yang berpihak pada rakyat namun artistiknya juga harus tinggi. (3) tradisi baik kekinian dan revolusioner. Bukan berarti mengelap-ngelap budaya "kuno" tetapi mengambil dari yang baik dari budaya tersebut lalu memadukan dengan yang kekinian bersifat ilmiah. (4) kreatifitas individual dan kearifan massa. Kreatifitas individual adalah anugrah alam yang harus disyukuri, tetapi harus digunakan dengan kearifan massa. Kreatifitas individu yang tidak dihubungkan dengan kreatifan sosial dan politik menjadi subjektifisme dalam berkesenian. Subjektifisme berarti berkesenian tanpa memperdulikan orang lain. (5) realisme sosial/realisme revolusioner dan turun ke bawah. Realisme memerlukan pengertian umum dan khusus, yang meliputi faktor-faktor tipikal dan karakteristik. Turun ke bawah bukan berarti *turisme*, tetapi benar-benar menjadi bagian dari masyarakat.

Namun, sejauh riset yang telah saya lakukan rujukan 1-5-1 bagi pekerja kreatif Lekra hanya diterapkan oleh beberapa orang dan tidak konsep tersebut tidak diambil secara "untuh". Menurut Anantaguna (sastrawan Lekra) realisme sosial sendiri merupakan "teologi" yang dianjurkan namun penafsirannya berbeda-beda.<sup>16</sup> Bahkan di tataran anggota Lekra paling bawah (desa) konsep 1-5-1 ini tidak dikenal atau dipahami.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan S. Anantaguna, 2009.

Karya bertendensi sejatinya merupakan hal biasa dalam karya sastra. Jauh sebelumnya pada masa Pujangga baru karya-karya sastra juga bertendensi, bahkan Chairil Anwar juga memiliki tendensi dalam karyanya. Namun, yang menjadi unik dalam karya Lekra tendes kadang-kadang diartikan sebagai juru bicara partai PKI. Sebagai contoh karya Kuslan Budiman, "Ganyang Setan Pitu";<sup>17</sup>

Bung Njoto terus sesorah  
Ganyang lintah darat  
Ganyang tuwantanah  
Musnahkan bangsane kabir  
Sirnake pejabat jahat

Ing pedesaan akeh setan  
Tukang ngijo-bandit kepruk  
Keparat tengkulak jahat

Ayo konco ayo kadang  
Setan pitu kita ganyang  
Ganyang, ganyang!  
Ayo ganyang!  
Revolusi mesti menang.

Selain puisi yang bertendensi, ada pula puisi karya sastrawan Lekra yang menggunakan bahasa ungkap yang jauh dari puisi famplet, sebut saja Agam Wispi, Risakotta, Kusni Sulang, dan Amarzan. Sebagai contoh, karya Agam Wispi "Suara dari Piano":

dentang penghabisan telah tinggal bersama kelam  
rakyat pekerja telah keluar dari debu dan api  
dentang penghabisan telah membuka pintu malam  
dengan persahabatan tak bertepi yang matang bersama hari

---

<sup>17</sup> Lih. Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan, *Gugur Merah*, P. 434.

aduh-mak-oi manisnya pagi ini  
sekawan merpati terbang tinggi

*Pintubesar 30-9-58*

Berdasarkan puisi yang saya himpun (sekira 300 puisi),<sup>18</sup> tema-tema yang diambil dalam puisi sastra Lekra sangat luas dari soal partai, solidaritas A-A, nasi, buruh, Konferensi Meja Bundar, tuan tanah, jendral-jendral, pemodal asing dan lainnya, karena pada konsepnya puisi tidak boleh jauh dari realitas rakyat. Namun yang jauh dari rakyat dan realitas sosial diyakini sebagai puisi hanya dipahami oleh seniman itu sendiri dan hanya dijadikan sebuah monumen.

Puisi-puisi seniman Lekra selain dibacakan juga diadopsi sebagai syair lagu. Sebagai contoh dapat dipetik dari kisah komponis lagu bernama Michael Karatem (1929-...<sup>19</sup>). Pada tahun 1964, ia mengaransemen lagu dari syair Putu Oka Sukanta yang berjudul *Dikaki-kaki Tangkuban Perahu*, dengan memasukkan irama khas daerah Sunda.<sup>20</sup> Puisi Njoto "Merah Kesumba", kemudian diaransemen oleh Amir Pasaribu sebagai sebuah lagu.

Berdasarkan cerpen-cerpen karya sastra Lekra (sebanyak 100 cerpen) yang telah saya himpun,<sup>21</sup> secara umum cerpen-cerpen tersebut berbasis semangat revolusioner dan kerakyatan. Barangkali karena semangat "politik adalah panglima", maka, banyak cerpen-cerpen menyerupai "reportase" laporan atas kondisi masyarakat sehingga karya tersebut cenderung bergaya "pamflet".

---

<sup>18</sup> Lih. Rhoma Dwi Aria dan Muhidin Dahlan, *Sehimpunan Puisi Lekra*.

<sup>19</sup> Michael Karatem adalah musisi yang banyak mencipta lagu seperti *Gugur ditanah garapan*, *Pemuda njalakan api Revolusi* dan mengaransemen lagu *Bunga merah*, *Djangan djamah Tukin*, *Ketaon* dan lainnya.

<sup>20</sup> Putu Oka Sukanta (1939- ) adalah sastrawan yang pernah bergabung dengan LEKRA. Ia ditahan pada bulan Oktober 1965 sampai 1976. Dalam riset ini saya menemukan partitur lagu *Dikaki-kaki Tangkuban Perahu* yang diaransemen oleh Karatem. Lagu ini sempat menjadi lagu wajib dalam perlombaan Bintang Radio, seriosa jenis bariton, pada tahun 1967, pada saat Karatem dan Putu Oka di penjara. Lagu *Dikaki-kaki Tangkuban Perahu* juga merupakan cerminan kerjasama antar penyair dan musisi. Terima kasih atas penguluran tangan Karatem, Titik dan Putu Oka yang telah memberi keterangan tentang lagu *Dikaki Tangkuban Perahu*.

<sup>21</sup> Lih. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, *Laporan dari Bawah; Sehimpunan Cerita Pendek Lekra-Harian Rakjat 1950-65*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

Tema-temannya tentu saja merespon tentang bahaya imperialisme, serta rekaman-rekaman atas peristiwa politik yang tengah terjadi. Sesuai dengan konsep pandangan 1-5-1 maka dalam karya-karya tersebut hampir tidak ada cerita yang berbau tahayul, hantu-hantuan, rasial, atau tema-tema "abstrak" yang jauh dari masyarakat.

## **PENUTUP**

Sastra kerakyatan menemukan masa keemasan pada saat demokrasi dipimpin di bawah pengaruh LEKRA. Pada saat itu sastra sepenuhnya diarahkan pada pemihakan yang jelas baik pemihakan pada rakyat yang tertindas maupun pemihakan secara politik. Partai politik (Partai Komunis Indonesia) juga memberikan andil yang besar dalam perkembangan sastra kiri saat itu dengan memberikan ruang yang luas bagi seniman-seniman seideologi untuk menulis cerpen di halaman HR.

Sastra "kiri" memiliki pandangan bahwa sastra adalah keterwakilan dari suara kelas, berbicara tentang realitas dan suara atas keadaan rakyat. Baginya sastra adalah bagian dari politik yang tidak terpisahkan. Seniman harus mengetahui untuk siapa karya itu ditujukan.

Keterlibatan tokoh politik seperti Njoto, dalam bidang kebudayaan (termasuk sastra) membuat warna kesusastraan Indonesia kian berwarna. Lepas dari benar salahnya ideologi yang mereka anut, itulah warna sastra yang pernah hadir dan mewarnai sejarah sastra Indonesia. Kini, sastrawan anggota Lekra dan simpatisannya di pojok-pojok dunia masih mengangsur hidup di batas senja, tetap berkarya dan menambah keragaman sastra Indonesia kini. Menuju proses pembentukan jati diri sastra nasional Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Kebudayaan; Kilas Balik Ofensif Lekra dan PKI*, Bandung: Mizan dan HU Republika, 1995.

Foulcher, Keith, *Social commitment in literature and the arts; The Indonesian institute of people's culture 1950-1965*. Australia: Southeast Asian Studies, Monash University, 1986.

Rhoma D. A. Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tidak Membakar Buku; Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

\_\_\_\_\_, *Gugur Merah; Sehimpunan Pusisi Lekra 1950-1965*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

\_\_\_\_\_, *Laporan dari Bawah; Sehimpunan Cerita Pendek Lekra-Harian Rakjat 1950-65*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

S. Margana, *Pujangga dalam Bayang-bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

## **Surat Kabar**

Iramani, 'Pelukis Rakjat', *Harian Rakjat* 14 Agustus 1954.

'Laporan umum pengurus pusat LEKRA kepada Konggres Nasional ke I LEKRA', *Harian Rakjat* 31-1-1959.

'Laporan Kusni Sulang melawan musik ngak-ngik-ngok mengembangkan musik jang kerajatan', *Harian Rakjat* 2-1-1964.

Njoto didepan Konfernas I LEKRA: Kesusastraan revolusioner dan gerakan revolusioner, HR. 13 April 1963.

Njoto. "Njoto; Galang persatu2an semua saterawan patriotik". HR. 6 April 1963.

Njoto. "Njoto; Galang persatu2an semua saterawan patriotik". HR. 6 April 1963. P. IV.

A.S. Dharta. "Ukuran Bagi Kritik Sastra Indonesia Dewasa Ini". *Zaman Baru*. No. 3 bulan Djuni 1950.

Njoto, "10 Tahun Lekra: Persatuan Tenaga2 Kebudayaan Patriotik dan Demokratik", *Zaman Baru*, No. 18-19 1960, Nomor Pleno Agustus.

## **Wawancara**

Wawancara dengan S. Anantaguna, 2009.

Wawancara dengan Michael Karatem 2010.